

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
(Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju
Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)



Oleh:

Yusuf Hanafiah

NIM: 1520411076

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
(Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju
Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)



Oleh:

Yusuf Hanafiah

NIM: 1520411076

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yusuf Hanafiah, S.Pd.I**

NIM : 1520411076

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 30 November 2017



Yang Menyatakan,

Yusuf Hanafiah, S.Pd.I

NIM: 1520411076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yusuf Hanafiah, S.Pd.I**

NIM : 1520411076

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2017

Yang Menyatakan,



Yusuf Hanafiah, S.Pd.I

NIM: 1520411076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
B-0470/Un.02/DT/PP.01.1/03/2018

Tesis Berjudul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER (STUDI KASUS : EMPAT ORANG TUA SISWA PEMEGANG KARTU KELUARGA MENUJU SEJAHTERA (KMS) DI SMP MUHAMMADIYAH 10 YOGYAKARTA)**

Nama : Yusuf Hanafiah., S.Pd.I

NIM : 1520410176

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM (PI)

Konsentrasi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

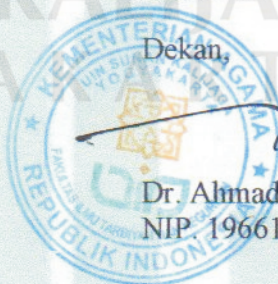
Tanggal Ujian : 19 Desember 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 9 Maret 2018

Dekan,


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002



PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter dan Intelektual (Studi Kasus: Empat Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)

Nama : Yusuf Hanafiah, S.Pd.I

NIM : 1520411076

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

telah disetujui tim pengujian ujian munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Sabarudin, M.Si.

(.....)

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. Maragustam, M.A.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 19 Desember 2017, pukul: 15.00-16.00 WIB.

Hasil/Nilai : 90,8 (A-)

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter

(Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

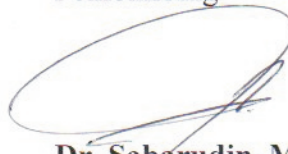
Nama : **Yusuf Hanafiah, S.Pd.I**
NIM : 1520411076
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2017

Pembimbing



Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 196804651994031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At- Tahrir [66]: 6)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010), hlm. 550.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini untuk

Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



ABSTRAK

YUSUF HANAFIAH. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta).* **Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.**

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. JPD Kota Yogyakarta diberikan kepada penduduk Kota Yogyakarta yang merupakan keluarga pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS). KMS merupakan identitas penduduk Kota Yogyakarta yang telah didata sebagai keluarga miskin berdasarkan parameter keluarga miskin yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 417/KEP/2009 tentang Penetapan Parameter Pendataan Keluarga Miskin. Akan tetapi berdasarkan data dan fakta di lapangan, mayoritas siswa pemegang KMS khususnya di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta memiliki permasalahan dalam hal karakter dan perkembangan intelektual. Peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua mereka di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua empat siswa pemegang KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa dan orang tua. Sedangkan obyeknya adalah kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan datanya dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa, untuk orang tua Nisfu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah lebih permisif. Kedekatan Nisfu dengan sang ayah membuat sang ayah lebih permisif. Adapun sang ibu memiliki watak keras membuat dirinya lebih otoriter serta terkadang menerapkan pola asuh dengan ancaman. Berikutnya Rahmat, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas di rumah. Rahmat memiliki watak yang tempramental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga menyebabkan kedua orang tuanya pasrah dan cenderung tunduk pada anak. Adapun Azizah, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif. Kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dialogis dengan anak sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Secara pendidikan, kedua orang tuanya merupakan lulusan sarjana dan memiliki taraf ekonomi yang tergolong berkecukupan. Sedangkan Arjun, dia merupakan anak yatim. Sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter darinya.

Key words: Pola Asuh Orang Tua, Siswa Pemegang KMS, Karakter.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله. أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده و رسوله خاتم النبيين و المرسلين. نشكر الله عز و جل الذي قد منحنا العقل و العلوم حتى نستطيع تفريق الحق و الباطل. و الصلاة و السلام على نبيه المصطفى صلى الله عليه و على آله و سلم الذي قد أخرج الناس من الظلمات إلى النور.

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah Swt sang *Rabbil 'Izzah*, yang atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya kita dapat merasakan dua kenikmatan terbesar, yaitu nikmat iman dan nikmat Islam. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Allah Muhammad Saw, beliaulah sebaik-baik suri tauladan bagi seluruh manusia hingga hari akhir nanti. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Peneliti juga tidak lupa akan motivasi, bimbingan, dan dorongan yang datang dari berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, maka dengan bangga peneliti mengucapkan rasa terima kasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memimpin fakultas ini sehingga terciptanya iklim akademik yang kondusif bagi seluruh mahasiswa.
2. Kaprodi Magister Pendidikan Islam yang telah memberikan pengarahan tema penelitian tesis ini.

3. Dr. Sabarudin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan masukan positif selama penelitian ini berlangsung hingga terselesaikannya penelitian tesis ini.
4. Dr. Sukiman, M.Pd. selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
5. Seluruh dosen serta segenap karyawan yang telah memberikan pelayanan akademik secara optimal.
6. Istriku tercinta, Wihdah Nayla N.J. yang selalu berdo'a dan memberikan motivasi tiada henti, serta putriku tercinta Arina Salsabila Az-Zahra, senyummu adalah kekuatanku.
7. Orang tua dan sanak saudara yang tiada henti memberikan dukungan dan do'a.
8. Teman-teman seperjuangan sebagai tempat *sharing* yang tidak bosan-bosannya saling memberikan motivasi.

Akhirnya dengan terselesaikannya penyusunan tesis ini, peneliti selalu panjatkan rasa syukur kepada Allah Swt. Besar harapan peneliti supaya kelak hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi rujukan bagi para orang tua untuk lebih meningkatkan pola asuh pada putra-putrinya. Di samping itu, peneliti secara pribadi juga berharap kelak dapat menjadi orang tua yang mampu mendidik putr-putrinya dengan baik. Ibarat pepatah “tiada gading yang tak retak”, tentu penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan. Semoga di masa yang akan datang akan muncul peneliti-peneliti serupa yang akan

melengkapi kekurangan pada karya ini. *Aquulu Qaulii Hadzaa, wa Astaghfirullahal 'Adzim.*

Yogyakarta, 30 November 2017

Peneliti,



Yusuf Hanafiah, S.Pd.I

NIM: 1520411076



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	17
G. Metodologi Penelitian	44
H. Sistematika Pembahasan	55
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEEMPAT SISWA PEMEGANG KARTU KMS	57
A. Muhammad Nisfu Ramadhan	57
B. Rahmat Setiawan	79
C. Azizah Nurlaila Noviandi	101
D. Arjun Sura Mukti	117
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK	130
A. Muhammad Nisfu Ramadhan	130
B. Rahmat Setiawan	134
C. Azizah Nurlaila Noviandi	138

D. Arjun Sura Mukti	142
BAB IV PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran-Saran	148
Daftar Pustaka	150



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Kondisi Halaman Rumah Nisfu, 133.
- Gambar 2** Kondisi Rumah Rahmat Setiwan, 136.
- Gambar 3** Kondisi Kingkungan Tempat Tinggal Azizah, 140.
- Gambar 4** Kondisi Bagian Dalam Rumah Arjun, 143.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹

Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat vital dalam perkembangan anak di masa mendatang. Agama Islam memposisikan orang tua sebagai pihak paling strategis dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ
كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak

¹ Chabib Toha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.

dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No. 1296).²

Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.³

Harapan dari seluruh orang tua tentu ingin putra - putrinya berkembang dengan baik. Perkembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tentu menjadi dambaan semua orang tua. Sebagai orang tua idealnya memang perlu melakukan upaya pendidikan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peranan sentral dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik.

Hasil dari sebuah penelitian menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pendidikan anak, tetapi di lain sisi juga

² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin. Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 231-232.

³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.....* hlm. 113.

mempunyai hubungan erat dengan terbentuknya kenakalan remaja.⁴ Bahkan di lain sisi, pola asuh juga dapat mempengaruhi sikap sosial anak di lingkungannya, seperti dapat menimbulkan gejala *shyness* (pemalu) atau gejala *social-phobia* (ketakutan bersosialisasi).⁵ Artinya, betapa pentingnya pola asuh dalam perkembangan anak sehingga darinya dapat melahirkan anak dengan gejala yang positif maupun gejala yang negatif. Darinya pula karakter anak akan terbentuk di masa yang akan datang.

Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi faktor lain, bukan sekedar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga. Tetapi lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh⁶. Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan cukup berkontribusi pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mereka merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka.

Keterangan di atas menunjukkan betapa pola asuh itu penting bagi perkembangan anak (siswa) sebagaimana terpapar pada teori-teori sebelumnya. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengupas secara mendalam dan komprehensif seputar pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Tidak lupa juga peneliti akan memperhatikan juga faktor-faktor lain yang

⁴ Luthfiah Nur Aini, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo", *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, hlm. 62.

⁵ Heny Nur Rahmania & Bagus Ani Putra, "Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (*Shyness*) pada Remaja Awal", *Jurnal Insan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2006, hlm. 217.

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 59.

berpengaruh terhadap pola asuh itu sendiri. Berdasarkan beberapa hal di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian terhadap pola asuh orang tua pada siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sebuah judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus: Empat Siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta). Sebelum beranjak lebih jauh, peneliti perlu memaparkan tentang siapakah siswa pemegang kartu KMS itu? Dan apakah KMS itu sendiri? Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai program Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) Kota Yogyakarta yang diberikan kepada penduduk Kota Yogyakarta yang merupakan keluarga pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS).

KMS merupakan identitas penduduk Kota Yogyakarta yang telah didata sebagai keluarga miskin berdasarkan parameter keluarga miskin yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 417/KEP/2009 tentang Penetapan Parameter Pendataan Keluarga Miskin.⁷ Jadi, pada intinya siswa pemegang kartu KMS merupakan mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu yang ditetapkan oleh pemerintah setempat berdasarkan pada parameter kemiskinan yang telah ada.

Peneliti akan fokus pada studi kasus keempat orang siswa pemegang kartu KMS saja yang memiliki kekurangan ataupun permasalahan terkait

⁷ Ashari, "Jaminan Pendidikan Daerah bagi Pemegang KMS Kota Yogyakarta", dalam <http://igi.fisipol.ugm.ac.id>, diakses tanggal 18 Mei 2016.

karakter, dan perlu ditegaskan bahwa dalam studi kasus tidak terpengaruh oleh jumlah subyek penelitian, dalam artian tidak berlaku populasi dan sampel. Peneliti memilih keempat siswa tersebut karena beberapa alasan yang menarik untuk diteliti. Berikut ini merupakan keempat siswa tersebut beserta persoalan-persoalan serta karakteristiknya masing-masing.

Pertama, Muhammad Nisfu Ramadhan, siswa ini ketika di sekolah memiliki perilaku yang kekanak-kanakan. Anak ini sering bermain-main dan berlari-lari baik di masjid maupun di kelas. Selain itu juga siswa ini kerap bertutur kata kurang sopan dengan guru. Informasi awal yang diperoleh dari Winda Noorsanti selaku wali kelas menunjukkan, bahwa siswa ini berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya bekerja semalam suntuk, sedangkan sang ibu bekerja seharian penuh sebagai pembantu rumah tangga. Rumahnya tidak besar, bahkan dalam satu rumah ditempati oleh 9 orang.⁸

Kedua, Rahmat Setiawan, siswa ini memiliki tutur kata yang kasar bahkan kotor terutama ketika berbicara dengan teman-temannya. Anak ini tidak pernah fokus ketika pembelajaran berlangsung. Dia kerap bernyanyian dan bermain-main di kelas bahkan ketika pelajaran berlangsung sekalipun. Bahkan anak ini kerap sekali berkata kasar dengan teman-temannya. Informasi awal yang diperoleh dari Winda Noorsanti selaku wali kelas menunjukkan, bahwa siswa ini berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya bekerja sebagai tukang parkir dan ibunya penjual bakso tusuk.

⁸ Wawancara dengan Winda Noorsanti, tanggal 30 Januari 2017.

Rumahnya juga tidak besar, bahkan dalam satu rumah ditempati oleh 8 orang yang mana kondisinya hampir sama dengan keluarga Nisfu.⁹

Ketiga, Azizah Nurlaila Noviandi, siswi ini sebetulnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu sebenarnya anak ini juga berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah. Hanya saja anak ini belum menunjukkan perilaku yang baik ketika di sekolah. Dia kerap membuat gaduh di kelas, kurang fokus ketika belajar, mengobrol dengan teman, bahkan sampai membohongi guru kerap dia lakukan. Yang paling menonjol dari anak ini adalah, seringnya berpacaran dengan lawan jenisnya di sekolah. Pola pacarannya tergolong ekstrim, bahkan kerap kali beberapa guru memergokinya.¹⁰

Keempat, Arjun Sura Mukti, siswa ini merupakan anak yatim, ayahnya telah meninggal dunia. Di rumah dia kerap ditinggal pergi oleh sang ibu yang berprofesi sebagai seniman tradisional Jawa. Pada dasarnya, anak ini berasal dari keluarga kurang mampu karena sang ayah telah meninggal dunia. Ketika di sekolah anak ini terlihat sangat malas belajar, kerap membuat gaduh di kelas, dan tidak disiplin. Bahkan yang paling parah adalah prestasi belajarnya yang sangat rendah bila mengacu pada deskripsi di raportnya.¹¹

Perlu diterangkan juga bahwasanya peneliti menentukan keempat siswa tersebut diambil dari kelas 7 dan 8 saja. Hal tersebut dikarenakan pada saat penelitian ini dilakukan, para siswa kelas 9 sedang fokus menghadapi

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Hendi Linggarjati, tanggal 30 Januari 2017.

¹¹ Wawancara dengan Nurani Handayani, tanggal 31 Januari 2017.

rangkaian simulasi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) serta rangkaian tes pendalaman materi lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mengeksplorasi upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membangun karakter anak pada siswa pemegang kartu KMS dengan perspektif psikologi dan sosiologi.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang penting untuk diteliti, di antaranya:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk karakter terhadap keempat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta?
2. Mengapa orang tua menerapkan pola asuh seperti itu?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap keempat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari keempat rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter terhadap keempat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta .
2. Untuk mengetahui latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap keempat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta .
3. Untuk mengeksporasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap keempat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan nilai guna baik bagi pribadi peneliti maupun bagi masyarakat luas. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Wujudnya adalah dengan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh orang tua khususnya pada siswa pemegang kartu KMS. Di samping itu juga diharapkan mampu memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan pola asuh orang tua.
2. Secara praktis, buah dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:
 - a. Sekolah tempat penelitian, diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan utama bagi pihak sekolah untuk memetakan kemampuan peserta didik. Selain itu juga dapat dijadikan landasan bagi bagian kurikulum dan Bimbingan Konseling khususnya dalam mencanangkan program bimbingan khusus bagi peserta didik KMS.
 - b. Pemerintah, dalam hal ini adalah Kemendikbud c.q Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Kegunaannya adalah agar sekiranya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kementerian untuk lebih mengembangkan pola pembinaan pendidikan keluarga.

- c. Orang tua, tentunya hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orang tua dengan menjadikannya acuan dalam mendidik putra-putrinya agar tumbuh menjadi anak yang berkarakter.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, peneliti menghimpun beberapa penelitian lain yang terkait. Kemudian peneliti akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain. Apakah penelitian ini menjadi pelengkap, ataukah terdapat persamaan maupun perbedaan pada substansi, atau tidak menutup kemungkinan menjadi penyanggah bagi penelitian lain. Pada akhirnya akan ditemukan jati diri ataupun posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian lain.

Sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang” oleh Dewi Umayi. Penelitian ini memfokuskan masalah pada pola asuh orang tua, interaksi sosial, dan kemandirian siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai uji t hitung untuk pola asuh sebesar 2,052 ($P < 0,05$). Interaksi sosial, hasil uji t hitung sebesar 5,488 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial variabel pola asuh dan interaksi sosial. Nilai F sebesar 15,777 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000; kecil dari 0,05 yang berarti pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian SMA Don Bosko. Nilai Adjusted

R Square sebesar 0,799 atau menunjukkan besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja sebesar 79,9 %.

Pada dasarnya hasil dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa ada pengaruh secara parsial variabel pola asuh dan interaksi sosial. Selain itu juga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian. Adapun hubungan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua. Namun ada perbedaan mendasar dari keduanya, yakni penelitian ini lebih fokus pada penggalan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter pada siswa pemegang kartu KMS dengan ditinjau dari berbagai aspeknya.¹²

Tesis lain yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang” oleh Winarti. Fokus penelitian pada tesis ini yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Pada dasarnya terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Tetapi penelitian ini bukan hanya fokus pada pembentukan karakter, melainkan juga dalam pembentukan.

Pembentukan akhlak dalam penelitian ini yaitu semua hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada

¹² Dewi Umayi, “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosco Semarang”, Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. v.

anak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, yang berlangsung secara terus menerus dan melahirkan suatu perbuatan pada diri anak, apabila perbuatan tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak. Sedangkan, kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang sudah disesuaikan sebesar 0,365 artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5% sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis. Dan hasil penelitian ini mendapatkan $R = 0,621$ menunjukkan R hampir mendekati angka 1, artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar) mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak.

Ada kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu tentunya sama-sama mengkaji soal pola asuh. Tetapi akan terlihat jelas perbedaan mendasar yaitu pada aspek jenis penelitian, penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian tersebut berupaya mengeksplorasi adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun.¹³

Jurnal yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 1 Sidoharjo Wonogiri” oleh Desy Widowati. Penelitian tersebut memfokuskan pada pencarian hubungan antara pola asuh, motivasi, kedewasaan, dan tingkat kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar. Cukup banyak variabel yang diteliti dalam jurnal tersebut. Sudah cukup jelas bahwa jurnal penelitian di atas adalah untuk mencari hubungan antara variabel x dan y. Sedangkan penelitian kali ini, fokus pada eksplorasi seputar pola asuh orang tua dalam membentuk karakter. Jadi pada dasarnya dari segi jenis dan substansi, penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.¹⁴

Jurnal penelitian lain dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokrtaris dengan Kemandirian pada Remaja” oleh Anastasia dan Heni Nugraheni. Sudah cukup jelas dari jurnal tersebut bahwa fokusnya adalah meneliti ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. Fokus penelitian pada jurnal tersebut spesifik pada dua variabel yaitu pola asuh demokratis dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungn antara

¹³ Winarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”, Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, hlm. i.

¹⁴ Desy Widowati, “Hubungan antara Pola Asuh, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 1 Sidoharjo Wonogiri”, *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2013, hlm. 3.

pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. Subjek penelitian sebanyak 47 mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi.

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,396 dengan $P = 0,006$ ($P < 0,01$) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian.

Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,156 yang berarti sumbangan pola asuh demokratis terhadap pembentukan kemandirian adalah 15,6 %, sedangkan untuk sisanya 84,4 % disumbang oleh faktor-faktor lain, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun benang merah antara penelitian jurnal tersebut dengan penelitian pada tesis ini adalah untuk melengkapi penelitian pada jurnal tersebut. Penelitian ini lebih kompleks pada aspek masalah yang dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian inipun berbeda yakni pendekatan kualitatif.¹⁵

Jurnal lain yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X di SLB Negeri 2 Padang” oleh Sri Samiwasi. Penelitian ini membatasi penelitian dengan objek anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian mereka. Perkembangan seorang anak adalah suatu kebanggaan bagi orangtua. Mulai dari

¹⁵ Anastasia & Heni Nugraheni, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja”, (Surakarta: Universitas Setia Budi, 2010), hlm. 2.

perkembangan fisik, motorik, psikomotor, dan perkembangan kemandirian anak. Perkembangan tersebut tidak lepas dari pola asuh orangtua, begitu juga dengan kemandirian anak.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tentang pola asuh orangtua dalam upaya pembentukan kemandirian anak. Data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Ada kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mendeskripsikan pola asuh orang tua. Tetapi yang membedakan adalah penelitian pada jurnal tersebut adalah terbatas pada anak difabel. Sedangkan penelitian ini terbatas pada siswa pemegang kartu KMS non-difabel.¹⁶

Sebuah Skripsi yang berjudul “Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang KMS dan Siswa Reguler Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta” oleh Juwita Azizah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa pemegang KMS dengan siswa reguler di SMA Kota Yogyakarta. (2) Prestasi dan motivasi belajar antara siswa pemegang KMS dengan siswa reguler di SMA Kota Yogyakarta ditinjau dari segi jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa pemegang kartu KMS dan reguler kelas X di SMA N 4, SMA N 7 dan SMA

¹⁶ Sri Samiwasi, “Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X di SLB Negeri 2 Padang”, *E-Jupekhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2014, hlm. 737.

N 10 Yogyakarta sebanyak 121 siswa yang terdiri dari 41 siswa pemegang kartu KMS dan 80 siswa reguler.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah dengan uji *Manova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta memiliki tingkat prestasi belajar kategori sedang. Sebanyak 40 siswa (50,0%) dari siswa reguler dan 32 siswa (78,0%) dari siswa pemegang kartu KMS dalam kategori sedang. Sebagian besar siswa di SMA Kota Yogyakarta baik siswa pemegang kartu KMS sebanyak 40 orang (97,6%) maupun siswa reguler memiliki motivasi belajar siswa dalam kategori sedang yaitu 77 orang (96,2%).

Terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa pemegang kartu KMS dan siswa reguler. Dibuktikan dengan nilai signifikansi prestasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan rata-rata prestasi siswa reguler (79,26) yang lebih tinggi daripada siswa pemegang kartu KMS (73,89) dan nilai signifikansi motivasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,031 dengan rata-rata motivasi belajar siswa reguler (77,05) yang lebih tinggi daripada siswa pengguna KMS (74,83). (2) Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pemegang kartu KMS dengan siswa reguler apabila ditinjau dari jenis kelamin. Dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu (0,207 > 0,05).

Pada intinya siswa reguler lebih unggul daripada siswa pemegang kartu KMS dalam urusan prestasi dan motivasi belajar. Tampak jelas antara skripsi

ini dengan penelitian tesis ini terdapat perbedaan mendasar, yaitu pada subyek dan obyek penelitian. Tetapi juga terdapat benang merah yang saling menguatkan yaitu skripsi ini setidaknya telah memberikan gambaran awal tentang kondisi siswa pemegang KMS dalam urusan prestasi dan motivasi belajar.¹⁷

Dari berbagai penelitian dan jurnal yang telah dipaparkan di atas, maka sesungguhnya posisi penelitian ini terhadap penelitian lain adalah sebagai pelengkap dan bersifat menguatkan dan untuk menemukan sebuah teori baru. Penelitian ini bukanlah berupa penelitian untuk membantah atau menyanggah penelitian lain. Selain itu perlu ditegaskan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji pola asuh orang tua pada siswa pemegang kartu KMS sebagaimana yang ada dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Berbicara mengenai pola asuh, orang tua mempunyai peran dan fungsi yang begitu sentral dalam mendidik anak-anak mereka terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Pola asuh merupakan model pemberian perlakuan oleh seseorang terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh juga dapat dimaknai sebagai perlakuan orang tua

¹⁷ Juwita Azizah, *Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang KMS dan Siswa Reguler Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: FE UNY, 2013), hlm. 140.

terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga sehari-hari, baik secara psikis maupun fisik.¹⁸

Definisi lain menerangkan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh memiliki pengertian pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam hal ini adalah orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Jadi dapat dirumuskan, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan berupa model interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Salah satu orientasi dari pola asuh adalah dalam hal pembentukan karakter.

Berikutnya, peneliti memaparkan teori berkenaan dengan pola asuh. Setiap orang tentu akan sepakat bahwa pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 144.

¹⁹ Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), hlm. 94.

antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.²⁰

Cara orang tua dalam mengasuh anak beraneka ragam. Beberapa corak pola asuh orang tua di antaranya sebagai berikut:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²¹

Selain tipe pola asuh di atas, menurut Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

²⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.

²¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991) hlm. 80.

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Orang tua merasa serba khawatir akan kondisi anaknya di manapun dan kapanpun mereka berada.
2. Permisivitas. Tipe semacam ini terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Kebalikan dari yang sebelumnya, dalam hal ini orang tua cenderung membiarkan anaknya berbuat sesuka hati.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik. Dan hal inilah yang biasanya membuat seorang anak menjadi manja.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Hal ini merupakan

kebalikan dari tipe otoriter. Orang tua cenderung selalu menuruti kemauan anak.

8. Favoritisme. Biasanya orang tua memiliki kecenderungan tersendiri kepada salah satu anak. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi dan ekspektasi berlebihan terhadap anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.²²

Selain hal di atas, Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu di antaranya:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi sehingga anak akan merasa terkekang oleh orang tuanya.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat dalam keluarga.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990) hlm. 204.

3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Anak sangat bebas melakukan apa saja tanpa terkontrol oleh orang tua.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Dia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini sebagai motivasi bagi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan orang tua.²³

Orang tua pada dasarnya memang memiliki kewajiban dalam mendidik anak. Termasuk pula kaitannya dengan memberikan pendidikan yang layak kepada buah hati mereka. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

1. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

²³ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga....* hlm. 204.

2. Kesadaran diri

Hal Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

3. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

Di samping beberapa hal di atas, pola asuh orang tua juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:²⁴

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

²⁴ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia 2007), hlm. 108.

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Selain beberapa teori di atas, ada beberapa teori lain yang cukup menarik yang peneliti himpun dari buku panduan pola asuh orang tua yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan ini adalah khusus diperuntukkan bagi para orang tua yang memiliki anak usia SMP. Di antara yang

harus dilakukan orang tua dalam memberi dukungan kepada anak selama di rumah yaitu:²⁵

1. Menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan menyenangkan;
2. Menumbuhkan budi pekerti pada anak; dan
3. Selalu berupaya melindungi anak dari berbagai potensi ancaman yang timbul dari sekitar lingkungan.

Adapun dalam konteks menumbuhkan karakter anak, maka perlu dilakukan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode dengan menjadi teladan bagi anak
2. Metode dengan memberikan teladan
3. Metode pembiasaan
4. Metode dengan memberikan pelatihan
5. Metode dengan memotivasi anak.²⁶

Sedangkan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan prestasi belajar anak khusus usia SMP, maka orang tua perlu melakukan hal-hal di bawah ini:

1. Memberi motivasi secara kontinyu
2. Memberikan contoh dan menjadi teladan
3. Membiasakan anak untuk belajar
4. Memberi latihan kepada anak
5. Mendukung sepenuhnya kegiatan anak sepanjang itu hal positif

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 25.

²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga....* hlm. 167-168.

6. Memberi keyakinan pada anak bahwa dia memiliki potensi luar biasa yang harus dikembangkan
7. Mendampingi anak ketika belajar
8. Tidak terlalu memanjakan anak dengan pemberian hadiah berlebihan.²⁷

Peneliti juga akan memaparkan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam rangka upaya pengembangan prestasi belajar anak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) pada seseorang ada delapan, maka ada delapan cara pula yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mengembangkan prestasi belajar anak, yakni:

1. Untuk kecerdasan linguistik, orang tua dapat melakukan pembiasaan melalui kegiatan membaca, mendengar, melihat kata-kata, berbicara, menulis, diskusi dan bahkan dengan debat gagasan atau ide sekalipun.
2. Pada inteligensi matematis-logis, mereka para orang tua bisa membiasakan anak untuk berlatih berhitung, melakukan kerjasama dengan anak, melatih anak untuk mengklasifikasi, mengkatagori, dan bekerja dengan ha-hal yang abstrak.
3. Untuk inteligensi ruang-visual, orang tua dapat melatih anak untuk bekerja dengan gambar-gambar, warna, serta membiasakan anak untuk memvisualisasi suatu objek.
4. Pada inteligensi kinestetik-badani, orang tua dapat melatih dan memberi dukungan pada anak proses pengetahuan melalui sensasi tubuh, seperti olahraga, menari, memahat, dan aktivitas fisik lainnya.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat* hlm. 38-39.

5. Untuk inteligensi musikal, orang tua hendaknya membiasakan dan melatih belajar dengan irama, melodi, menyanyi, mendengarkan music dan melodi.
6. Pada inteligensi interpersonal, orang tua dapat melatih dan membiasakan anak untuk bertukar pendapat dan pengalaman, membandingkan, berhubungan, wawancara serta bekerja sama dengan orang lain.
7. Untuk inteligensi intrapersonal, orang tua perlu memahamkan terhadap anak pengetahuan akan diri sendiri dan membiasakan agar mampu untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri, bekerja sendiri, serta melakukan refleksi.
8. Adapun yang terakhir adalah inteligensi lingkungan (naturalis), para orang tua dapat mengajarkan anak untuk bekerja di alam, mengeksplorasi suatu kehidupan di alam, belajar dengan tumbuhan dan memahami kejadian alam.²⁸

Selanjutnya akan peneliti paparkan berkenaan dengan karakter. Karakter itu sendiri memiliki pengertian tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁹ Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus pada setiap individu, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, dan melekat pada keadaan moral

²⁸ Muzdalifah, "Mengembangkan Multiple Intelligences di Madrasah", *Elementary: Islamic Techer Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hlm. 147.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 52.

seseorang. Idealnya, karakter yang baik pada seseorang mencakup tiga hal, yaitu (1) mengetahui yang baik (*knowing the good*); (2) mencintai yang baik (*loving the good*); dan (3) melakukan yang baik (*acting the good*).³⁰

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan 18 karakter yang diharapkan ada pada setiap peserta didik di negeri ini, di antaranya: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Keratif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Nasionalisme; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; dan 18) Tanggung jawab.³¹

Sebagai tambahan peneliti juga menyertakan indikator-indikator lain dari karakter yang baik sebagai berikut:

a. Karakter terhadap Tuhan YME

Yaitu suatu bentuk karakter yang religius yang bermanifestasi pada pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu dilandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

³⁰ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 Vol. 1 Tahun 2011, hlm. 48.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 8-9.

c. Tanggung Jawab

Suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

d. Disiplin

Sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap peraturan dan ketentuan yang ada.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang mampu berdiri di atas kaki sendiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain.

g. Gotong Royong

Yakni merupakan sikap bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas dan tanpa mengharap imbalan.

h. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator dari sikap ini adalah seseorang tidak memaksakan kehendak maupun keyakinan pada orang

lain. Di samping itu dia mudah menerima perbedaan dan memaafkan orang lain.

i. Percaya Diri

Yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Orang percaya diri tidak pernah ragu-ragu dalam melaksanakan sesuatu. Dia akan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Serta tidak mudah putus asa.

j. Sopan Santun

Sebuah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tutur kata maupun tindakan terhadap semua orang.³²

Di samping persoalan pola asuh orang tua, peneliti juga akan mengidentifikasi keluarga keempat siswa pemegang kartu KMS di atas dikarenakan kondisi keluarga secara umum tentunya akan berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Sebelumnya peneliti akan memaparkan definisi keluarga terlebih dahulu. Ada tiga sudut pandang yang berbeda pada pengertian keluarga, yakni:

1. Pengertian keluarga secara struktural, yakni keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini, maka akan didapati pengertian tentang keluarga sebagai sebuah asal-usul (*families of origin*),

³² Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 79-80.

keluarga sebagai suatu wahana yang melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga sebagai suatu anggota (*extended family*).

2. Pengertian keluarga secara fungsional, definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, keluarga didefinisikan dengan menekankan pada aspek terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Pengertian keluarga secara transaksional: definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.³³

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka dapat kita rumuskan bahwa terdapat beberapa karakteristik keluarga, di antaranya adalah :

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
2. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak dan adik.
3. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.

³³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 118.

4. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.³⁴

Di samping karakteristik keluarga, aka dipaparkan jenis-jenis keluarga berdasarkan pada kuantitas anggotanya, yaitu:³⁵

1. Keluarga Inti, yang merupakan jenis keluarga yang bersifat elementer sekaligus paling kecil dalam hal cakupannya. Walau begitu, keluarga inti merupakan jenis keluarga yang mempunyai peranan terbesar dalam kehidupan setiap individu. Adapun jenis keluarga ini hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Keluarga Konjugal, jenis ini merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dilengkapi dengan keberadaan atau interaksi dari orang tua ayah atau pun ibu (kakek dan nenek). Bila dibandingkan dengan keluarga inti, cakupan keluarga konjugal cenderung jauh lebih luas dan juga lebih kompleks.
3. Keluarga Luas, merupakan jenis keluarga dengan jumlah personil dan juga cakupan paling besar dibandingkan kedua jenis di atas. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat lain yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personel keluarga lainnya.

Setelah pemaparan beberapa hal di atas, peneliti akan mengidentifikasi kategori keluarga yang akan diteliti. Apakah keluarga tempat siswa berasal merupakan keluarga ideal atau keluarga yang tidak

³⁴ *Ibid*, hlm. 122.

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*..... hlm. 122.

ideal. *Pertama*, keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan ataupun perkawinan yang sah dan diakui. Pasangan yang mengawali pernikahannya dengan kebaikan akan mendapatkan ridha Allah Swt. Negarapun akan mengakuinya dan masyarakat akan merasa tentram dengan keberadaannya.

Ciri-ciri keluarga ideal adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu, dan anak)
- b. Sesama anggota harus saling menyayangi sehingga terbentuk ikatan batin
- c. Terciptanya suasana tentram dan bahagia
- d. Berbuat sesuai hak dan kewajiban masing-masing
- e. Memiliki waktu yang cukup untuk bercengkrama
- f. Adanya komunikasi yang lancar

Adapun yang *kedua*, keluarga yang tidak ideal adalah keluarga yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan di atas. Keluarga yang tidak ideal akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, bahkan berangsur-angsur akan mengarah kepada kehancuran. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Keluarga tidak lengkap (*single parent*)
- b. Tidak saling menyayangi sesama anggota keluarga
- c. Tidak ada suasana tentram dan bahagia
- d. Tidak berbuat sesuai hak dan kewajiban
- e. Tidak tersedia waktu untuk saling bercengkrama

f. Tidak terjalin komunikasi yang baik.³⁶

Terakhir kalinya hal yang berkenaan dengan kondisi keluarga yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi keluarga, status sosial ekonomi keluarga ditinjau dari beberapa aspek di antaranya:

a. Aspek Kekayaan (materi)

Aspek kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki keluarga. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas, serta harta yang dimiliki.

b. Aspek Kekuasaan

Aspek kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan keluarga yang dimilikinya karena kedudukan keluarga tersebut dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

c. Aspek Kehormatan

Aspek kehormatan, adalah kewibawaan yang dimiliki oleh keluarga karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpandang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

d. Aspek Ilmu Pengetahuan

Aspek ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.³⁷

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42-43

Hal di atas tentu akan berimplikasi pada klasifikasi atau penggolongan keluarga berdasarkan lapisan sosial ekonomi. Pembagian pelapisan sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah. Adapun penggolongan status sosial ekonomi keluarga berdasarkan yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:³⁸

a. Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam golongan ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi ini biasanya terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, pengusaha besar, dan kelompok profesional lainnya.

b. Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam lapisan ini adalah mereka yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari pegawai, kelompok wirausaha menengah, dsb.

c. Kelompok Sosial Ekonomi Bawah

Golongan yang termasuk kelas ini adalah mereka yang mengalami kekurangan bahkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana saja kadang-kadang masih dapat terpenuhi, tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat

³⁷ Sri Wahyuni, *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*, (Surakarta: FKIP Surakarta, 2011) hlm. 38.

³⁸ *Ibid*, hlm. 43.

memenuhinya. Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis dengan itu.

Badan Kordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) membagi keluarga dalam lima kategori kesejahteraan, yaitu keluarga prasejahtera (Pra-KS), keluarga sejahtera 1 (KS1), keluarga sejahtera 2 (KS2), keluarga sejahtera 3 (KS3), dan keluarga sejahtera 3 plus (KS3 Plus). Dalam penentuan kesejahteraan keluarga, BKKBN menggunakan 23 indikator, yaitu:

- a. Anggota keluarga belum melaksanakan ibadah menurut agamanya;
- b. Seluruh anggota keluarga tidak dapat makan minimal dua kali sehari;
- c. Seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian;
- d. Bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah;
- e. Bila anak sakit, tidak dibawa ke sarana kesehatan;
- f. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur;
- g. Keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu;
- h. Setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun;
- i. Tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni;
- j. Ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir;
- k. Tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap;. ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca-tulis;

- l. Ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah;
- m. Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi;
- n. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan agamanya;
- o. Sebagian penghasilan keluarga ditabung;
- p. Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi;
- q. Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat;
- r. Keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan;
- s. Keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah;
- t. Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal;
- u. Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial; dan
- v. Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.

Sebuah keluarga dikategorikan sebagai Pra-KS bila belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal atau belum bisa memenuhi indikator 1 hingga 5, KS1 bila memenuhi indikator 1 hingga 5, KS2 bila memenuhi indikator 1 hingga 14, KS3 bila memenuhi indikator 1 hingga 21, dan dikategorikan KS3 Plus bila memenuhi seluruh indikator 1 hingga 23.³⁹

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang lebih baik, kondusif, aman, dan damai dan dapat dikatakan kehidupan yang makmur, memungkinkan akan membawa dampak

³⁹ Widjajanti, *et.al.*, “Kriteria Pengukuran Kemiskinan Menurut BKKBN” *Jurnal: The Smeru Research Institute*, 2016, hlm. 5-6.

dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan dengan baik. Orang tua (keluarga) yang senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya, serta senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi yang baik, akan menunjang terhadap prestasi belajar yang setinggi-tingginya.⁴⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, selain pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga secara psikologis, faktor lingkungan (sosiologis) juga cukup berpengaruh atau paling tidak memiliki korelasi dalam pembentukan karakter anak. Hal semacam ini akan ditinjau dengan pendekatan sosiologis. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan situasi hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan masyarakat maupun lingkungan.⁴¹

Bapak pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan untuk membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh terdiri dari; (a) lingkungan keluarga; (b) lingkungan sekolah; dan (c) lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan di atas saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Artinya, jika salah satu dari ketiga lingkungan ini tidak memberikan pendidikan yang baik kepada anak, maka lingkungan pendidikan yang lainnya akan sulit untuk mencapai tujuannya.⁴²

Di lingkungan keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal berupa

⁴⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Quraisy, 2004), hlm. 35.

⁴¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), hlm 6.

⁴² Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 57.

pembentukan kepribadian atau karakter, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, tata krama, cara berpakaian, cara bertutur kata, dsb. Pendidikan di internal keluarga akan banyak berpengaruh dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Adapun di lingkungan sekolah, anak berinteraksi dengan guru, teman sesama siswa, serta para pegawai atau karyawan. Anak akan memperoleh pendidikan formal yaitu yang terprogram dan terarah dari sekolah.

Pendidikan yang diperoleh berupa aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan di lingkungan masyarakat, anak akan berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat yang bersifat heterogen seperti orang-orang, benda-benda, alam, dan kejadian-kejadian. Dia akan memperoleh pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup. Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seorang anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilandasi sikap selektif berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya.⁴³

Di masyarakat, anak akan mendapatkan pendidikan berupa pengalaman hidup. Setiap masyarakat menyerukan kebudayaannya kepada generasi penerus melalui interaksi sosial. Interaksi sosial yang berjalan dengan baik akan menghasilkan proses sosialisasi yang baik pula. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Di situlah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar lingkungan keluarga. Di lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik, tetapi tidak menutup kemungkinan juga akan mempelajari hal-hal buruk.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 58.

Dalam proses sosialisasi anak dengan masyarakat setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu 1) keteladanan orang tua, seorang anak akan cenderung berkarakter baik apabila orang tua memiliki keteladanan tentang hal demikian. Orang tua yang memiliki keteladanan baik, akan mudah dicontoh oleh anak-anaknya. 2) lingkungan pergaulan, pergaulan anak dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Para orang tua perlu memantau anak-anaknya dalam pergaulan di lingkungannya.⁴⁴

Ada sebuah teori yang memaparkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh inti, setelah itu sekolah, lalu kemudian lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan dini dan elementer yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat dalam membentuk perilaku anak-anak mereka.⁴⁵ Sedangkan menurut teori lain, pergaulan antar teman sebaya sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pergaulan di lingkungan sekolah dan pergaulan di lingkungan rumah. Artinya di dua lingkungan yang berbeda tersebut, akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.⁴⁶

Jadi dari penjelasan di atas, dapat dipahami betapa signifikannya peran lingkungan dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan dalam hal ini bukan saja lingkungan sosial, melainkan juga lingkungan biofisik yang menjadi satu kesatuan. Lingkungan masyarakat sangat bervariasi, seperti desa, kota, daerah tropis, daerah sub-tropis, dataran tinggi, dataran rendah, daerah pesisir, dsb.

⁴⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 105-108.

⁴⁵ Purwanto, *Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak*. Disadur dari <http://www.ilmupsikologi.com/?p=10>. Tanggal 05 Februari 2017.

⁴⁶ Mudzakir, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 98.

Termasuk juga karakteristik lingkungan itu sendiri, seperti kota industri, desa nelayan, kota pendidikan, dsb. Semuanya memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Serta memiliki andil masing-masing dalam pembentukan individu.⁴⁷

Teori lain menerangkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, akan membatasi keinginannya untuk lebih maju karena merasa malu dan frustrasi. Anak yang semacam itu akan sulit untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di masyarakat, karena pada dasarnya orang akan memandangnya sebelah mata sehingga ini akan berpengaruh terhadap motivasi dan kepercayaan dirinya.⁴⁸

Berikutnya peneliti akan memaparkan terlebih dahulu serba-serbi yang ada pada remaja. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, salah satu subyek penelitiannya adalah mereka para remaja, yakni keempat siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Anak-anak usia SMP dalam dunia psikologi dikategorikan sebagai remaja awal. Pada fase ini, remaja memiliki ciri-ciri yang sangat khas dan tidak akan didapati pada fase selainnya.

Di antaranya sebagaimana dipaparkan oleh Hurlock tentang gejala-gejala negatif pada remaja awal, di antaranya: 1) memiliki keinginan untuk menyendiri; 2) minimnya etos kerja; 3) kurangnya kordinasi fungsi-fungsi tubuh; 4) timbulnya rasa jenuh; 5) kegelisahan; 6) konflik sosial; 7) resistensi terhadap kewibawaan

⁴⁷ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 34.

⁴⁸ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FEB UGM, 2009), hlm. 89.

orang dewasa; 8) mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis; dan 9) suka berkhayal.⁴⁹

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa ciri khas lain dari remaja awal, yaitu:

1. Labilnya Emosi

Remaja awal memiliki perasaan yang sangat peka. Maka tidak mengherankan apabila suatu saat seorang remaja sedang antusias bekerja tiba-tiba menjadi lesu, dari gembira menjadi sedih, dari percaya diri tiba-tiba menjadi minder. Termasuk juga dalam hal ini, remaja awal masih sangat labil dalam mengambil sikap.

2. Menonjolnya Sikap dan Moral

Pada fase ini, organ-organ sex mulai matang, sehingga biasanya remaja bersikap berlebihan terhadap lawan jenisnya yang menyebabkan penilaian negatif dari masyarakat. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan masalah dengan orang tua bahkan dengan orang dewasa lain.

3. Mulai Matangnya Kemampuan Mental dan Kecerdasan

Pada fase remaja awal, terjadi kematangan mental dan kecerdasan. Kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak barulah sempurna. Sehingga tidak heran bila mereka sering menolak hal-hal yang bersifat abstrak.

4. Banyaknya Masalah yang Dihadapi

Labilnya emosi remaja awal menjadi salah satu pemicu timbulnya banyak masalah. Selain itu peran orang tua juga semakin minim dalam

⁴⁹ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 68.

mendampingi remaja ketika menghadapi masalah. Seorang remajapun biasanya enggan untuk diintervensi oleh orang dewasa dalam menghadapi masalah.

5. Masa yang Kritis

Kebimbangan remaja dalam menghadapi serta memecahkan masalah menjadi indikator betapa kritisnya masa ini. Bila seorang remaja tidak mampu menyelesaikan masalahnya, maka ketika dewasa dia akan bergantung pada orang lain. Sebaliknya, bila dia mampu memecahkan masalahnya sendiri, hal itu akan menjadi bekal baginya ketika dewasa.⁵⁰

Merujuk pada beberapa hal di atas, maka sesungguhnya orang tua maupun sebagai tenaga pendidik diharuskan untuk memahami karakteristik yang ada pada fase remaja dengan segala kekurangan maupun kelebihanannya. Dari sini akan muncul dua harapan besar, *pertama* bagi remaja apabila terlaksana segala aspek pertumbuhan dan perkembangannya, yang diikuti oleh kecenderungan positif dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, terjadinya penyesuaian pribadi yang memadai, serta tercapainya suatu kebahagiaan dan terhindarnya dari masalah-masalah, maka besar harapan remaja seperti ini akan mencapai manusia ideal. *Kedua*, bagi para orang tua dan guru, dengan memahami seluk-beluk pada remaja serta menjadikannya dasar untuk mendidik, maka akan besar pula harapan keberhasilan dalam pendidikan putra-putrinya.⁵¹

Pada bagian akhir ini, peneliti akan sedikit memaparkan seputar kebijakan atau program Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) yang dicanangkan oleh

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 69-70.

⁵¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 20-21.

pemerintah kota Yogyakarta. Pendidikan gratis di Kota Yogyakarta diwujudkan dengan program Jaminan Pendidikan Daerah (selanjutnya disebut JPD) di Kota Yogyakarta. JPD merupakan bentuk komitmen Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta dalam memberikan jaminan pendidikan, bukan hanya wajib belajar 9 Tahun, namun Wajib Belajar 12 (dua belas) Tahun, serta memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat Kota Yogyakarta untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, khususnya bagi mereka yang dianggap kurang mampu.

JPD Kota Yogyakarta diberikan kepada penduduk Kota Yogyakarta yang merupakan keluarga pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS). KMS merupakan identitas penduduk Kota Yogyakarta yang telah didata sebagai keluarga miskin berdasarkan parameter keluarga miskin yang di tetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 417/KEP/2009 tentang Penetapan Parameter Pendataan Keluarga Miskin.⁵²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan suatu fenomena , peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

⁵² Ashari, “Jaminan Pendidikan Daerah bagi Pemegang KMS Kota Yogyakarta”, dalam <http://igi.fisipol.ugm.ac.id>, diakses tanggal 18 Mei 2016.

pemikiran, kepercayaan, persepsi orang secara individu maupun kelompok.⁵³

Penelitian kualitatif pada dasarnya menggali masalah dengan cara induktif, yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam jangka waktu tertentu untuk menggali masalah dan menemukan realita-realita yang ada dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang akan diteliti.⁵⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian sosial untuk menggali informasi-informasi atau data-data di lapangan terkait dalam menginterpretasikan hasil. Penelitian jenis ini mayoritas menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara dalam menarik kesimpulan pada penelitian.

Pada penelitian kualitatif, proses pengkajian dilakukan dengan menggunakan perspektif partisipan dengan menggunakan multi-strategi. Strategi yang digunakan bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dan teknik-teknik untuk memperoleh data yang valid. Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak bisa dilihat secara apriori dengan satu metode saja.⁵⁵

⁵³ Nana Syaodih S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

⁵⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 41.

⁵⁵ Nana Syaodih S., *Metode Penelitian.....* hlm. 95.

Adapun alasan utama mengapa peneliti memilih metode kualitatif adalah karena dalam pola asuh sehari-hari yang dilakukan para orang tua seluruhnya dapat diketahui dengan pengamatan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebutlah yang menuntut peneliti sebagai instrumen utama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif sangat relevan dalam penelitian ini. Data kualitatif di lapangan sangatlah bermanfaat untuk menemukan hakikat atau fakta di dalam proses pola asuh dalam keluarga dan juga lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dalam pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga siswa pemegang kartu KMS secara naratif kualitatif. Peneliti akan melakukan studi kasus, yaitu suatu bentuk penelitian yang diarahkan untuk menghimpun suatu data mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari suatu kasus atau fenomena tertentu.⁵⁶

Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian di mana pertanyaan “*how*” (bagaimana), “*why*” (mengapa), dan “*what*” (apa) diajukan sebagai pertanyaan mendasar dalam penelitian tersebut. Sebagai contoh penerapan pertanyaan bagaimana dan mengapa tertera pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a) mengapa individu melakukan hal demikian? b) apa yang dilakukan setiap harinya? c) bagaimana hubungan sosial individu dengan lingkungannya? d) faktor-faktor apa yang

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 101.

mempengaruhi tidakannya tersebut?⁵⁷ Penelitian studi kasus memiliki karakteristik, yaitu: a) eksplorasi mendalam dan menyempit; b) berfokus pada peristiwa dalam kehidupan sesungguhnya; c) dibatasi oleh ruang dan waktu; d) menggali peristiwa yang sudah dan yang sedang terjadi; e) berasal dari berbagai sumber informasi dan sudut pandang; f) mendetail dan deskriptif; g) korehensif dalam meneliti hubungan dan keterpautan; h) fokus pada realitas yang lazim maupun yang tidak lazim; dan i) bermanfaat untuk membangun sekaligus menguji suatu teori.⁵⁸ Penelitian ini akan difokuskan pada fenomena yakni pola asuh orang tua pada siswa pemegang KMS. Studi kasus dalam hal ini adalah empat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan sosiologi. Penggunaan pendekatan psikologi dikarenakan peneliti akan fokus pada penggalan data seputar pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak secara psikologis. Termasuk di dalamnya gambaran tentang bagaimana interaksi antar anak dengan orang tua yang tentunya sangat erat kaitannya dengan masalah psikologi.

Adapun penggunaan pendekatan sosiologi dikarenakan peneliti menyadari bahwa bukan hanya pola asuh di lingkungan keluarga semata yang mempengaruhi anak sehingga menjadi sedemikian rupa adanya.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

⁵⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2011), hlm. 22.

Faktor sosial, dalam hal ini masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang tidak dapat dipungkiri pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang tua, anggota keluarga lain, serta anak (siswa) KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Mereka merupakan subjek dalam kaitannya memerankan pola asuh kepada anak. Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa titik berat dari kajian dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan para orang tua. Maka peran orang tua di sini adalah sebagai aktor sekaligus sumber informasi utama. Jadi, orang tua selaku pemeran utama dalam mendidik anaknya di keluarga akan menjadi fokus utama kajian. Kajian tersebut guna memperoleh data secara komprehensif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tentu akan timbul pertanyaan mengenai siapa saja yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berangkat dari kegiatan pra-penelitian yang telah dilakukan, maka pihak-pihak yang akan menjadi sumber data adalah:

- a. Orang tua dari keempat siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta;
- b. Empat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta;
- c. Wali kelas dari keempat siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta;

- d. Guru Bimbingan Konseling; dan
- e. Teman dekat.

Adapun untuk objek pada penelitian ini adalah kondisi keempat siswa secara karakter dan kegiatan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Segala bentuk perilaku maupun interaksi yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan menjadi titik berat dalam penggalian data di lapangan dengan teknik-teknik sebagaimana telah dijelaskan di muka. Termasuk dalam hal ini peneliti akan mengamati perilaku dari anggota keluarga lain di dalam rumah jika hal itu berimplikasi pada proses kegiatan pola asuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu proses penggalian data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah) tanpa ada rekayasa maupun intervensi. Berikut merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian ini:

a. Observasi

Pada dasarnya kegiatan observasi merupakan inti dari seluruh ilmu pengetahuan. Banyak sekali ilmuwan yang menggali fakta untuk memperoleh data dengan melakukan kegiatan observasi. Termasuk dalam penelitian kualitatif, kegiatan observasi menjadi sangat penting

bahkan menjadi tumpuan utama dalam mengeksplorasi data di lapangan.⁵⁹

Kegiatan observasi ini akan dilakukan di sekolah dan di rumah (lingkungan). Observasi di sekolah adalah untuk meninjau sejauh mana perkembangan empatisiswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta yang akan menjadi subyek penelitian. Adapun untuk observasi di rumah (lingkungan), peneliti akan mengamati kegiatan pola asuh orang tua selama di lingkungan keluarga. Sejauh ini peneliti baru sampai pada taraf observasi pra-penelitian di sekolah dengan mencermati fenomena (gejala) yang ada pada siswa-siswi KMS.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang atau lebih dalam rangka bertukar pikiran, informasi, maupun ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dapat dirumuskan bahwa wawancara adalah suatu upaya bertukar pikiran dan informasi melalui proses tanya jawab.⁶⁰

Peneliti dalam melakukan wawancara kepada setiap narasumber tentunya memiliki intensitas yang tidak sama satu dengan yang lain. Hal itu didasarkan pada situasi dan kondisi, kebutuhan data, serta

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 220.

ketercapaian data yang dihimpun. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber sebagai berikut:

- 1) Orang tua dari keempat siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, wawancara akan difokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.
- 2) Empat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, interview akan lebih diarahkan kepada uji validitas data. Di samping itu juga peneliti akan mewawancarai terkait interaksi siswa (anak) dengan orang tuanya di rumah.
- 3) Wali kelas dari keempat siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, wali kelas tentu memiliki banyak catatan dan cukup memahami kondisi peserta didiknya. Sehingga peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan interview kepada mereka.
- 4) Guru Bimbingan Konseling, sama halnya dengan wali kelas, guru BK tentu memahami perkembangan peserta didik termasuk persoalan-persoalan yang mereka hadapi.
- 5) Teman dekat, peneliti menganggap perlu untuk menggali informasi dari teman dekat. Hal ini disebabkan merekalah orang yang lebih mengerti perilaku keempat siswa pemegang kartu KMS di atas selama berada di lingkungan sekolah. Mereka juga biasanya menjadi teman untuk mencurahkan isi hati. Sehingga keterangan dari mereka cukup perlu untuk dijadikan bahan informasi

tambahan dan sebagai bahan untuk menguji validitas data. Adapun metode pengumpulan informasinya adalah dengan mengisi angket dan wawancara mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁶¹ Untuk memperkuat dan memperlengkap data yang diperoleh dari lapangan, peneliti melakukan dokumentasi yaitu mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan fenomena di lapangan dengan cara mencatat maupun mengambil gambar dari proses observasi. Selain itu juga peneliti akan menghimpun data-data yang bersumber dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam mengolah data yang telah diperoleh kemudian menyusunnya sehingga dapat dimaknai dan dipahami. Cara yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit kecil, membuat sistesis, memilih dan memilah mana yang penting, serta membuat kesimpulan yang bermuara pada pemahaman oleh diri peneliti maupun pembaca.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.....* hlm. 203.

Prinsip utama yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah dengan *constant comparative*. Adapun tahapan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi memiliki pengertian merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok dan substansial, kemudian mencari pola dari keseluruhan hal-hal yang ditemukan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data dengan menguraikan secara rinci dan detail. Karena ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga penyajian data dituntut selengkap dan sedetail mungkin.

c. Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka akan dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian ini. Diharapkan buah dari penelitian ini juga akan menghasilkan teori baru atau setidaknya mampu memperlengkap teori yang telah ada sebelumnya.

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memeriksa sekaligus menguji keabsahan data. Pada penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan faktor lain dari data itu untuk keperluan

pengecekan serta perbandingan. Ada tiga macam triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni:⁶²

- a. Triangulasi sumber, yakni melakukan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber di atas, tidak akan digeneralisir sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana saja pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana saja yang spesifik dari berbagai sumber di atas. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.
- b. Triangulasi teori, yaitu merupakan proses analisis data dengan memadukan fakta-fakta di lapangan terhadap beberapa teori yang terkait dan memiliki korelasi.
- c. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.....hlm. 373-374.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan seputar tahapan-tahapan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, sebagai bagian yang mengantarkan pada bagian-bagian berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Berikutnya pada BAB II, merupakan pembahasan inti yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter studi kasus: empat orang siswa pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Perspektif yang digunakan untuk meninjau hal di atas adalah psikologi dan sosiologi. Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci hasil pengamatan di lapangan yang berkenaan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada putra-putrinya.

Selanjutnya BAB III membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak baik itu faktor internal keluarga, maupun faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal. Atau dapat juga berasal dari faktor-faktor lain yang belum diduga sebelumnya yang nantinya akan terungkap di lapangan.

Bab terakhir yaitu BAB IV yang merupakan bagian penutup dari penelitian tesis ini. Inti dari bab ini adalah pemaparan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan-rumusan masalah sebagaimana disebutkan di

muka. Di samping itu dalam bab ini juga berisi saran-saran baik yang bersifat teoritis maupun praktis berdasarkan hasil penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian ini. Kesimpulan diambil dengan mengacu pada rumusan-rumusan masalah yang tertera pada bab I. Di samping itu juga peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak terkait dengan mengacu pada hasil dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan keempat orang tua siswa pemegang kartu KMS beraneka ragam dan berbeda satu dengan yang lain. Untuk orang tua Nisfu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah lebih permisif. Kedekatan Nisfu dengan sang ayah membuat sang ayah lebih permisif. Adapun sang ibu memiliki watak keras membuat dirinya lebih otoriter serta terkadang menerapkan pola asuh dengan ancaman.

Berikutnya Rahmat, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas di rumah. Rahmat memiliki watak yang temperamental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga menyebabkan kedua orang tuanya pasrah dan cenderung tunduk pada anak.

Adapun Azizah, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif. Kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dialogis dengan anak sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Secara pendidikan, kedua orang tuanya merupakan lulusan sarjana dan memiliki taraf ekonomi yang tergolong berkecukupan.

Sedangkan Arjun, sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter dari orang tua Arjun. Hal tersebut dikarenakan sang ayah telah meninggal dunia sehingga sang ibu berubah sikap terhadap anak-anaknya dari yang dahulu bersikap keras, kini bersikap lebih lembut sehingga anak-anaknya lebih dekat dengannya.

Hal lain yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua belum melakukan upaya optimal dalam rangka pengembangan prestasi belajar anak, termasuk di dalamnya pengembangan bakat. Meskipun demikian ada juga beberapa hal positif yang diupayakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, yakni: orang tua Azizah mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga antara anak dan orang tua terjalin kedekatan emosional dan saling terbuka. Orang tua Arjun juga mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga tidak mengherankan bilamana Arjun merupakan anak penurut ketika di rumah.

Dalam upaya pembentukan karakter, keempat orang tua hanya sebatas berupaya secara verbal saja, seperti menyuruh, melarang,

menganjurkan, dan memberi tahu. Belum terlihat upaya memberikan pembiasaan ataupun menjadi teladan secara konsisten kepada anak, kecuali yang dilakukan oleh orang tua Nisfu. Di mana kedua orang tuanya telah berhasil membiasakan anak untuk aktif dalam kegiatan masyarakat dan mau mengerjakan pekerjaan rumah. Adapun dalam upaya peningkatan prestasi belajar, orang tua Azizah yang lebih terlihat upayanya dalam upaya meningkatkan intelektual sang anak. Adapun ketiga orang tua lainnya, belum terlihat upaya signifikan dalam meningkatkan intelektual anaknya. Mereka hanya sebatas menyuruh anak untuk belajar saja tanpa mendampingi. Selain itu juga belum berupaya lain seperti mengikutkan anak pada kegiatan bimbingan belajar ataupun ekstrakurikuler.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan seluruh pihak dalam mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan dalam keluarga. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan memberikan sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Wujudnya adalah dengan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh orang tua khususnya pada siswa pemegang kartu KMS. Di samping itu juga penelitian ini telah mampu memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan

pola asuh orang tua. Peneliti menyarankan agar ke depannya lebih banyak lagi dilakukan kajian dalam hal pola asuh orang tua.

2. Secara praktis, buah dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:
 - a. Sekolah tempat penelitian, sekolah harus lebih cermat dalam memetakan kemampuan peserta didik. Selain itu juga bagian kurikulum dan Bimbingan Konseling perlu untuk mencanangkan program bimbingan khusus bagi peserta didik KMS.
 - b. Pemerintah, dalam hal ini adalah Kemendikbud c.q Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Perlu bagi pemerintah untuk membuat program pendidikan keluarga yang tepat. Di samping itu juga harus mensosialisasikannya sampai ke masyarakat tingkat bawah.
 - c. Orang tua, saran utama yang peneliti berikan kepada para orang tua adalah hendaknya medidik anak dengan semaksimal mungkin. Apaun kondisi keluarga, hendaknya tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan pendidikan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991.
- Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 Vol. 1 Tahun 2011.
- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Amir Hamzah, “Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya terhadap Pengelolaan Pembelajaran”, *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2009.
- Anastasia & Heni Nugraheni, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokrtaris dengan Kemandirian pada Remaja”, Surakarta: Universitas Setia Budi, 2010.
- Arifa, Eka, “KMS Tetap Peroleh JPD di Sekolah Swasta”, dalam <http://jogja.antaranews.com>
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ashari, “Jaminan Pendidikan Daerah bagi Pemegang KMS Kota Yogyakarta”, dalam <http://igi.fisipol.ugm.ac.id>
- Asy'ari, Sapari Imam, *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Azizah, Juwita, *Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa Pemegang KMS dan Siswa Reguler Kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: FE UNY, 2013.
- Buku Dokumen dan Catatan Wali Kelas 7B.
 _____ Wali Kelas 8A.
 _____ Wali Kelas 8B.
- Buku Penghubung Siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, (Catatan Bimbingan Konseling TP: 2015-2016).
- Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991.
- Fathurrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.

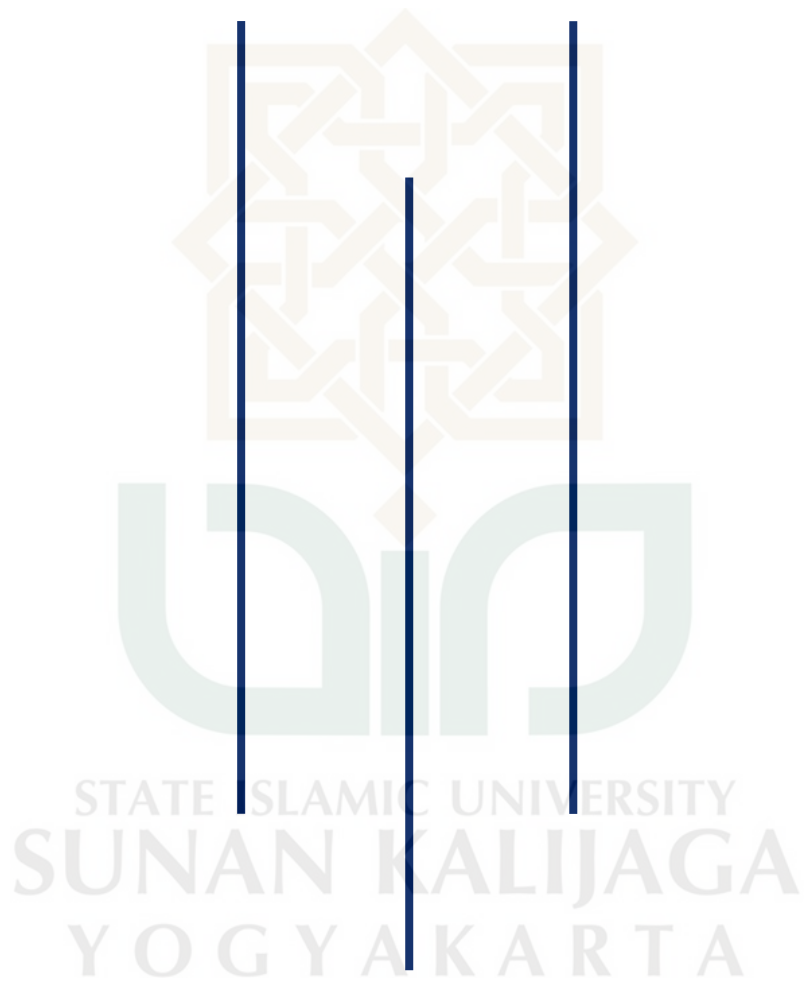
- Gregory, Robert J. *Tes Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia 2007.
- _____, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heny Nur Rahmania & Bagus Ani Putra, “Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (*Shyness*) pada Remaja Awal”, *Jurnal Insan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2006, hlm. 217.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, 1990.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin. Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016) Nana Syaodih S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Luthfiah Nur Aini, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo”, *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*.
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FEB UGM, 2009.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mudzakir, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muzdalifah, “Mengembangkan Multiple Intelligences di Madrasah”, *Elementary: Islamic Techer Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Purwanto, *Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak*. Disadur dari <http://www.ilmupsikologi.com/?p=10>. Tanggal 05 Februari 2017.

- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Samiwasi, Sri, "Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X di SLB Negeri 2 Padang", *E-Jupekhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Quraisy, 2004.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2011.
- Umayi, Dewi, "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang", Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Wahyuni, Sri, *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*, Surakarta: FKIP Surakarta, 2011.
- Widjajanti, *et.al.*, "Kriteria Pengukuran Kemiskinan Menurut BKKBN" *Jurnal: The Smeru Research Institue*, 2016.
- Widowati, Desy, "Hubungan antara Pola Asuh, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA 1 Sidoharjo Wonogiri", *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2013.

Winarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”, Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

1. Nama : Yusuf Hanafiah
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Tempat/tgl lahir : Lampung Tengah, 12 September 1992
4. Alamat Domisili : Jl. Lowanu 33-B RT 62/XVI Sorosutan, Umbulharjo, Yk.
5. Pekerjaan : Guru
6. Status : Menikah
7. Agama : Islam
8. Warga Negara : Indonesia
9. Email : temaram_inside@yahoo.co.id
10. CP : 089685793478

B. Riwayat Pendidikan

1. 1998 – 2004 : SDN 1 Bratasena Adiwarna, Tulang Bawang, Lampung
2. 2004 – 2007 : Ponpes. Islam Al-Muhsin kota Metro, Lampung
3. 2007 – 2010 : Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
4. 2010 – 2012 : Ma'had Ali bin Abi Thalib (Bahasa Arab & Studi Islam), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
5. 2012 – 2015 : Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
6. 2015-sekarang : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Magister Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

C. Pengalaman Organisasi

1. 2012-2015: Staf Bid. Dakwah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) komisariat FAI UMY
2. 2014-2015: Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UMY (HIMA PAI-UMY)
3. 2014-2015: Kadiv. Fahmul Qur'an Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ UMY)
4. 2015-2018: Pengurus RW 16 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sie. Pendidikan & Pelatihan
5. 2012-2018: Sekretaris Ta'mir Masjid At-Taubah RT 62/XVI Sorosutan
6. 2016-2020: Pengurus PCM Umbulharjo Yogyakarta, Majelis Tabligh

D. Training dan Seminar

1. Seminar Islam Internasional “It’s Time for Change” 2009, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2. Sosialisasi 4 pilar: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Oleh: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.
3. Seminar Nasional “Rekonstruksi Identitas Muslim di Era Post-Modernisme”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
4. Seminar “Religion, Globalization and Common Global Human Responsibilities” oleh: The American Institute for Indonesian Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.
5. Seminar Nasional “Mengupas Tuntas Kurikulum 2013”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.
6. Seminar Nasional “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional”, Universitas Gajah Mada, 2010.
7. Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) oleh LPPI-UMY 2013.

Yogyakarta, 30 November 2017



Yusuf Hanafiah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Hasil
1	Perkembangan karakter anak di sekolah	
2	Perkembangan intelektual anak di sekolah	
3	Permasalahan karakter anak	
4	Permasalahan perkembangan intelektual anak	
5	Kondisi keluarga	
6	Kondisi anak di rumah	
7	Kondisi ekonomi keluarga	
8	Hubungan keluarga dengan lingkungan	
9	Kondisi rumah dan anggota keluarganya	
10	Interaksi/komunikasi anak dengan orang tua	
11	Letak geografis tempat tinggal	
12	Kondisi lingkungan	
13	Kondisi sosial/ekonomi masyarakat	
14	Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan	

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Alamat :

Mata Pelajaran :

1. Bagaimana perkembangan siswa terkait dalam hal karakter?
2. Bagaimana perkembangan siswa terkait dalam hal intelektual?
3. Apa permasalahan karakter yang ada pada siswa terkait?
4. Apa permasalahan perkembangan intelektual pada siswa terkait?
5. Bagaimana kondisi siswa terkait ketika mengikuti pelajaran di kelas?
6. Seperti apa perilaku siswa terkait ketika pelajaran berlangsung?
7. Seperti apa tutur kata siswa terkait ketika pelajaran berlangsung?
8. Apa saja catatan permasalahan/pelanggaran siswa terkait yang bapak/ibu catat?
9. Bagaimana reaksi siswa terkait ketika diingatkan bilamana bersalah?
10. Pernahkan bapak/ibu berkomunikasi dengan orang tua?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi di lingkungan ini?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini?
3. Bagaimanakah tingkat keamanan lingkungan ini?
4. Bagaimanakah kegiatan kemasyarakatan di tempat ini?
5. Adakah kegiatan keremajaan? Seperti apa?
6. Apa sajakah permasalahan yang ada di lingkungan ini?
7. Bagaimanakah peranan orang tua di dalam masyarakat?
8. Seperti apakah interaksi mereka dengan lingkungannya?
9. Pernahkah terjadi permasalahan dengan tetangga?
10. Bagaimanakah interaksi anak dengan lingkungan?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :

1. Siapakah nama lengkap bapak dan ibu, serta berapa usianya?
2. Apa profesi bapak dan ibu?
3. Apa pendidikan terakhir bapak dan ibu?
4. Berapakah jumlah anak bapak/ibu?
5. Di antara bapak atau ibu, siapakah yang lebih banyak di rumah?
6. Apakah bapak dan ibu punya waktu khusus untuk bercengkrama dengan anak-anak?
7. Kapan waktu itu?
8. Apakah sering anak mencurahkan isi hatinya kepada orang tua?
9. Apakah sering anak menceritakan kondisinya di sekolah?
10. Apakah bapak dan ibu mengetahui perkembangan anak di sekolah secara detail?
11. Pernahkah berkomunikasi dengan guru di sekolah?
12. Bagaimana komunikasi antar anggota keluarga?
13. Berapakah jumlah orang yang tinggal di rumah ini?
14. Apakah mereka mempengaruhi kenyamanan dalam mendidik / bercengkrama dengan anak?
15. Kondisi anak ketika berada di rumah?
16. Bagaimana perilaku anak di rumah?
17. Pernahkah anak membantah orang tua?
18. Apa sajakah kegiatan anak di rumah dari bangun tidur sampai tidur kembali?
19. Bagaimana interaksi anak dengan lingkungan?
20. Apakah anak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan?
21. Apakah bapak/ibu rutin mengantar dan menjemput anak?
22. Bagaimana bapak dan ibu menanamkan karakter yang baik kepada anak?
23. Bagaimanakah bapak dan ibu mengembangkan intelektual anak?
24. Apakah bapak dan ibu sudah memenuhi semua kebutuhan belajar (primer) anak?

25. Apakah bapak dan ibu juga memenuhi kebutuhan sekunder anak?
26. Apakah bapak dan ibu menerapkan peraturan ketika anak belajar di rumah?
27. Apakah bapak dan ibu membatasi pergaulan anak?
28. Bagaimana sikap anak ketika marah/kecewa?
29. Apakah sering anak bermain jauh hingga larut malam?
30. Bagaimanakah ibadah anak?
31. Apakah orang tua mengizinkan anak untuk mengendarai sepeda motor sendirian?
32. Pernahkan memberikan hadiah atas pencapaian anak?
33. Pernahkan memberikan hukuman bila anak bersalah?
34. Pernahkan memberikan ancaman agar anak tidak melakukan suatu hal?
35. Apakah bapak dan ibu selalu megizinkan anak untuk bermain?
36. Apakah bapak dan ibu mengikutkan anak dalam kegiatan bimbel?
37. Apakah bapak dan ibu mengikutkan anak dalam kegiatan pengembangan bakat?
38. Maukah anak melakukan pekerjaan rumah?
39. Apakah bapak dan ibu selalu menuruti permintaan anak?
40. Pernahkan melibatkan anak dalam pengambilan kebijakan keluarga?
41. Anak lebih dekat dengan siapa?
42. Apa sajakah permasalahan yang pelik dalam keluarga?
43. Apakah masalah ekonomi berpengaruh dalam mendidik anak?
44. Apa sajakah kendala dalam mengasuh anak?
45. Apakah bapak/ibu aktif dalam mengikuti kegiatan orang tua yang diadakan oleh pihak sekolah?